

MENELISIK TAFSIR MODERASI BERAGAMA DALAM KALIGRAFI AYAT AL-QUR'AN DI MASJID KOTA PANGKALPINANG

Tinggal Purwanto¹ Wahyudi²

Institut Agama Islam Negeri Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung¹²

tinggal_purwanto@yahoo.com

ABSTRACT

This study seeks to interpret the calligraphy of Qur'anic verses in the Pangkalpinang City Mosque from the perspective of religious moderation. This study began by describing the calligraphy of the Qur'an installed on the wall of the Pangkalpinang City mosque. In the second stage, this study will interpret the calligraphy of Qur'anic verses with an interpretation approach. The results of this study show that the calligraphy of Qur'an verses, which is generally understood by the people of Pangkalpinang City as a decoration of the mosque wall to look aesthetic and have religious nuances, can ultimately become a medium to call for religious moderation, by balancing between the activities of this world and the hereafter through the selection of verses of the Qur'an.

Keywords: Religious Moderation, Calligraphy, tafsir, and Qur'an

ABSTRAK

Studi ini berupaya menginterpretasikan kaligrafi ayat-ayat Al-Qur'an pada di Masjid Kota Pangkalpinang dengan perspektif moderasi agama. Studi ini diawali dengan mendeskripsikan kaligrafi al-Qur'an yang terpasang di dinding masjid Kota Pangkalpinang. Pada tahap kedua, studi ini akan menafsirkan kaligrafi ayat-ayat Al-Qur'an dengan pendekatan tafsir. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kaligrafi ayat Al-Qur'an yang secara umum dipahami oleh masyarakat Kota Pangkalpinang sebagai hiasan dinding masjid agar terlihat estetik dan bernuansa religius, pada akhirnya dapat menjadi media untuk menyerukan moderasi beragama, dengan menyeimbangkan antara aktivitas kehidupan dunia dan akhirat lewat pemilihan ayat-ayat Al-Qur'an.

Kata kunci: Moderasi Beragama, Kaligrafi, Tafsir, dan Al-Qur'an

Moderasi beragama muncul sebagai respons terhadap ketegangan yang timbul dari polarisasi ideologi keagamaan.¹ Moderasi beragama dianggap memiliki peranan penting. Moderasi beragama dianggap menjadi fondasi kuat bagi pembangunan masyarakat yang inklusif dan demokratis.² dan menjadi solutif menghadapi persoalan multi konflik pada masyarakat multi religi dan multi kultur di Indonesia.³ Pada saat yang sama, bagaimanapun, efektivitasnya dipertanyakan, mengingat masih maraknya tindak kekerasan dengan mengatasnamakan agama, semisal terorisisme dan intoleransi hampir terjadi di berbagai wilayah di Indonesia. Mengutip laporan dari komite menunjukkan bahwa penganut agama

¹ Muhaemin and others, 'Religious Moderation in Islamic Religious Education as a Response to Intolerance Attitudes in Indonesian Educational Institutions', *Journal of Social Studies Education Research*, 14.2 (2023), pp. 253-74.

² Limas Dodi, M. Huda, and Sufirmansyah Sufirmansyah, 'Grounding the Vision of Religious Moderation as a Strategic Step in Preparing the Next Generation of the Nation towards Global Era', 7, 2021, doi:10.4108/eai.27-10-2020.2304176.

³ Muhamad Parhan, Risris Hari Nugraha, and Mohammad Rindu Fajar Islamy, 'Model of Religious Moderation In Universities: Alternative Solutions To Liberal, Literal And Radical Islam', *Edukasia Islamika*, 7.1 (2022), pp. 1-23, doi:10.28918/jei.v7i1.5218.



telah terlibat dalam tindak terorisisme dan radikalisme antara tahun 2000 dan 2002. Berdasarkan data BNPT, jumlah aksi terorisme di Indonesia terus turun sejak 2018 di mana terdapat 19 kasus, lalu 11 kasus masing-masing pada 2019 dan 2020, kemudian 6 kasus pada 2021 dan 2 kasus pada 2022 ([Kompas.com](https://www.kompas.com), 20/02/2024). Dengan demikian telah dikemukakan bahwa moderasi beragama berkontribusi besar dalam menghasilkan moral manusia yang berkarakter moderat.

Moderasi beragama di Indonesia menjadi alternatif dalam upaya meredam radikalisme agama yang mengganggu stabilitas keamanan negara. Moderasi beragama adalah mengenali dengan benar doktrin keyakinan agama, sekte atau kelompok agama tertentu untuk merumuskan sistem komunikasi dan kerja sama. Moderasi beragama tidak hanya dalam bentuk pikiran, ucapan dan tindakan yang mempengaruhi masyarakat untuk bersikap toleran,⁴ tetapi juga bisa dalam bentuk tulisan, semisal kaligrafi ayat Al-Qur'an yang menghiasi dinding-dinding masjid Kota Pangkalpinang. Kaligrafi ayat Al-Qur'an yang terpampang menghiasi masjid penting untuk diteliti karena selalu dilihat dan dibaca oleh setiap muslim yang melaksanakan ibadah di dalam masjid. Dalam konteks ini, perlu diteliti pandangan dan pemahaman jama'ah masjid Kota Pangkalpinang terhadap kaligrafi ayat Al-Qur'an kaligrafi ayat-ayat Al-Qur'an tidak dipahami secara keliru sehingga memotivasi tindak radikalisme, terorisme dan intoleransi.

Studi moderasi beragama cenderung mengambil satu dari tiga perspektif. *Pertama*, moderasi beragama dilihat dari perspektif moralistik, dibingkai sebagai pembentuk moralitas bangsa. *Kedua*, moderasi beragama telah dilihat sebagai instrumen untuk menciptakan karakter nasional—yang diharapkan bermoral. *Ketiga*, studi evaluatif telah dilihat dari perspektif evaluatif, dengan akademisi berusaha untuk mempromosikan moderasi beragama tepat. Namun, tidak satu pun dari tiga pendekatan ini yang mempertimbangkan posisi masjid yang secara struktural dan pengaruhnya terhadap proses moderasi beragama. Moderasi beragama yang dipromosikan oleh kementerian agama RI tidak dapat dipisahkan dari kepentingan negara dan lembaga yang berafiliasi dengan negara. Secara langsung atau tidak langsung, masjid dapat berperan untuk menginformasikan sikap toleransi dan anti radikalisme, salah satunya lewat kaligrafi Al-Qur'an yang sering kali dapat ditemui di dinding masjid.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang relevan, kajian tentang Moderasi beragama sudah pernah dilakukan Zakiyah dalam penelitiannya tentang bagaimana moderasi beragama masyarakat menengah muslim pada majlis taklim perempuan di Yogyakarta.⁵ Demikian pula Penelitian A. Akhmadi yang melihat moderasi beragama dalam keragaman masyarakat Indonesia.⁶ Hampir sama dengan Mohamad Fahri dan Ahmad Zainuri dalam penelitiannya tentang Moderasi Beragama di Indonesia menganggap bahwa sikap moderat

⁴ D Yasmin, I A Fajriani, and ..., 'Strengthening and Challenges of Religious Moderation in Indonesia: Toward a Moderate Society', ...: *Jurnal Studi Moderasi ...*, 1. Query date: 2023-08-15 01:53:33 (2023), pp. 1-10 <<https://ejournal.aecindonesia.org/index.php/wasathiyah/article/view/76>>.

⁵ Zakiyah, 'Moderasi Beragama Masyarakat Menengah Muslim : Studi Terhadap Majlis Taklim Perempuan Moderation of Religion Among the Middle Class Muslim : A Case Study of Women Religious Assembly in Yogyakarta', *Jurnal Multikultural & Multireligius*, 18.2 (2019), pp. 237-59 <<https://jurnalharmoni.kemenag.go.id/index.php/harmoni/article/view/392>>.

⁶ Agus Akhmadi, 'Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity', *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13.2 (2019), pp. 45-55.



dan inklusif dalam pendidikan Islam dapat menangkal radikalisme atas nama agama.⁷ Sedangkan penelitian tentang kaligrafi Al-Qur'an di masjid pernah dilakukan Syahrul Kirom dan Alif Lukmanul Hakim (2020) yang menyimpulkan bahwa seni kaligrafi memiliki makna dan nilai spiritual religius yang menyebabkan seseorang mengalami eskatologi.⁸ Desi Wulandari and Zakarias Sukarya Soeteja (2020) menegaskan bahwa ekspresi visual yang bersinergi dengan konten kaligrafi dalam setiap karya sebagai satu kesatuan yang memiliki makna religius.⁹ Penelitian Umi Wasilatul Firdausiyah dan Hasan Abdul Wafi (2022) memandang keberadaan kaligrafi di dinding masjid Raudhatul Mukhlisin sebagai upaya memperkenalkan agama melalui kaligrafi dan estetika.¹⁰

Artikel ini berfokus pada tafsir moderasi beragama yang ada dalam kaligrafi ayat Al-Qur'an pada masjid-masjid di Kota Pangkalpinang. Berdasarkan pemaparan di atas, artikel ini akan mendeskripsikan ayat-ayat Al-Qur'an apa saja yang dijadikan kaligrafi untuk menghiasi dinding Masjid Kota Pangkalpinang dan menjelaskan tafsir moderasi beragama dalam kaligrafi ayat Al-Qur'an sebagaimana dipahami oleh Jama'ah Masjid Kota Pangkalpinang.

METODE

Artikel ini merupakan studi deskriptif kualitatif tentang moderasi beragama dalam kaligrafi Ayat-ayat Al-Qur'an di Masjid Kota Pangkalpinang. Penelitian ini dikategorikan sebagai studi kasus yang berkaitan dengan fenomena sosial keagamaan, oleh karena itu dipilihlah metode *thick description* - seperti yang pernah dilakukan oleh Gilbert Ryle dan kemudian diikuti oleh Clifford Geertz (Pals, 2001)-dengan menggunakan pendekatan kualitatif. *Thick description* dipilih untuk metode penelitian ini karena dari sini diharapkan tidak hanya mendeskripsikan apa yang tampak terjadi pada fenomena kaligrafi al-Qur'an yang menghiasi dinding masjid Kota Pangkalpinang, tetapi juga memberikan interpretasi berdasarkan tafsir moderasi beragama untuk mendapat informasi lebih dalam mengenai makna ayat tersebut. Pendekatan kualitatif diharapkan semua aspek dan faktor-faktor terkait moderasi beragama dapat diungkap secara mendalam dan sistematis serta bersikap netral terhadap objek kajian.

Analisis penelitian ini secara lebih spesifik : *Pertama*, mendeskripsikan kaligrafi ayat Al-Qur'an yang ditampilkan di dinding masjid Kota Pangkalpinang. *Kedua*, menggali informasi mengenai moderasi beragama dalam ayat Al-Qur'an yang dipasang di dinding masjid Kota Pangkalpinang dengan pendekatan tafsir sehingga makna filosofis yang terdapat pada kaligrafi Al-Qur'an yang terpasang di dinding masjid dapat dijelaskan aspek-aspek moderasi beragama yang termanifestasikan dari ayat-ayat Al-Qur'an tersebut.

⁷ Ahmad zainuri Fahri, mohammad, 'Moderasi Beragama Di Indonesia Mohamad', *Religions*, 13.5 (2022), p. 451
<<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar/article/download/5640/3010/>>.

⁸ Syahrul Kirom and Alif Lukmanul Hakim, 'Kaligrafi Islam Dalam Perspektif Filsafat Seni', *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*, 20.1 (2020), pp. 55–67, doi:10.14421/ref.v20i1.2397.

⁹ Desi Wulandari and Zakarias Sukarya Soeteja, 'Expression of Faith in the Work of Syahdu Ramadhan Calligraphy Abay D. Subarna', *419.Icade 2019 (2020)*, pp. 212–16, doi:10.2991/assehr.k.200321.051.

¹⁰ Umi Wasilatul Firdausiyah and Hasan Abdul Wafi, 'Spiritual Message of Al-Qur'an Calligraphy in Raudhatul Mukhlisin Mosque Jember', *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 23.1 (2022), p. 195, doi:10.14421/qh.2022.2301-10.



A. Moderasi Beragama: Konsep, Prinsip Dasar, Landasan, dan Indikator

Secara konseptual, moderasi diambil dari konsep “wasathiyah” dalam Islam, yakni; “penengah di antara dua hal yang saling berhadapan. Moderasi beragama dapat diekspresikan melalui *tawazun* (keseimbangan), *i'tidal* (kebenaran dan stabilitas), *tasamuh* (toleransi), *musawah* (kesetaraan), *syura* (pertimbangan), *ishlah* (kesetaraan) reformasi), *aulawiyah* (prioritas), *tathawwur* wa *ibtikar* (dinamis dan kreatif).¹¹ Kata “wasathiyah” biasanya dilawankan dengan kata ekstrimisme dan radikalisme. Sementara dalam KBBI, moderasi diartikan sebagai pengurangan kekerasan dan penghindaran ekstrimisme. Dalam Kamus Bahasa Arab, kata *wasathiyah* terambil dari kata “wasatha” yang dalam kamus Mu'jam al-Wasith dimaknai dengan sesuatu yang berada di pertengahan dari segala sesuatu; sesuatu yang berada di antara kebaikan dan keburukan; bisa juga dimaknai dengan sikap adil dan baik (M. Quraish Shihab, 2020). Konsep wasathiyah dalam Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia dengan *umatun wasathan*, yakni selalu mengambil jalan tengah dengan menyeimbangkan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi.

Secara umum, moderasi beragama menurut Buku Panduan Moderasi Beragama Kementerian Agama RI dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama. Moderasi beragama selanjutnya dipahami sebagai keseimbangan sikap dalam beragama, antara pengamalan agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan kepada perbedaan keyakinan dan praktik keagamaan orang lain (inklusif).

Moderasi beragama adalah perspektif, sikap, dan praktik agama dalam kehidupan bersama, dengan mewujudkan esensi ajaran agama yang melindungi harkat mutabat manusia dan membangun kebaikan bersama, berdasarkan prinsip keadilan, keseimbangan, dan taat konstitusi sebagai komitmen kebangsaan.¹² Prinsip dasar moderasi beragama adalah adil dan selalu menjaga keseimbangan di antara dua hal, baik dalam memandang, menyikapi, dan maupun mempraktikkan semua konsep yang berpasangan (Moderasi beragama, 19).¹³

Landasan moderasi beragama sering dijabarkan melalui tiga pilar, yakni: moderasi pemikiran, moderasi gerakan, dan moderasi tradisi. Moderasi pemikiran ditandai dengan kemampuan untuk memadukan dan mendialogkan antara teks dan konteks secara dinamis. Moderasi gerakan dilandasi dengan prinsip melakukan perbaikan dan mencegah kemunkaran. Moderasi tradisi dalam praktik keagamaan, yakni penguatan relasi antara agama dengan tradisi dan kebudayaan masyarakat setempat. Kehadiran agama tidak dihadapkan secara diametral dengan budaya, keduanya saling terbuka membangun dialog menghasilkan kebudayaan baru.

Moderasi beragama adalah pemahaman dan sikap keagamaan yang moderat, yakni tidak ekstrem, tidak kiri atau kanan; dan ditafsirkan dengan empat indikator moderasi beragama, yaitu: 1) komitmen kebangsaan; 2) toleransi; 3) anti-kekerasan; dan 4)

¹¹ Choiriyah Muchtar and others, 'Religious Moderation in the Framework of Life', *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIERM)*, 4.2 (2022), pp. 135–49, doi:10.47006/ijierm.v4i2.142.

¹² Sulaiman Sulaiman and others, 'Moderation Religion in the Era Society 5.0 and Multicultural Society', *Linguistics and Culture Review*, 6 (2022), pp. 180–93, doi:10.21744/lingcure.v6ns5.2106.

¹³ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama, Kalangwan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa Dan Sastra* (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), XII.



akomodatif terhadap kebudayaan lokal.¹⁴ Komitmen kebangsaan menjadi indikator untuk melihat sejauh mana cara pandang, sikap, dan praktik beragama seseorang berdampak pada kesetiaan terhadap konsensus dasar kebangsaan, Pancasila, nasionalisme, konstitusi UUD 1945 dan regulasi sebagai prinsip berbangsa. Toleransi mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, sukarela, dan lembut dalam menerima perbedaan. Anti kekerasan dipahami sebagai suatu anti ideologi dan paham yang ingin melakukan perubahan pada sistem sosial dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan/ekstrem atas nama agama, baik kekerasan verbal, fisik dan pikiran. Akomodatif terhadap budaya lokal dimaknai kesediaan untuk menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi.

B. Menelisik Tafsir Moderasi Beragama pada Kaligrafi Al-Qurán di Masjid Kota Pangkalpinang

1. Keseimbangan Beragama (QS. Al-Kahfi [18]: 107)

Keseimbangan beragama merujuk pada kondisi di mana seseorang atau masyarakat dapat menjalankan ajaran agama secara seimbang dan harmonis dalam kehidupan sehari-hari. Ini berarti menjalankan kewajiban agama, seperti ibadah, dengan penuh kesadaran dan kedalaman spiritual, namun juga mampu menyeimbangkannya dengan aspek kehidupan lainnya seperti pekerjaan, keluarga, sosial, dan budaya. Secara umum, keseimbangan beragama mengajak untuk tidak ekstrem dalam beragama, baik dalam menjalankan kewajiban maupun dalam menyikapi perbedaan. Hal ini mendorong untuk menjaga harmoni antara dimensi spiritual dan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Keseimbangan beragama tampak pada kaligrafi Al-Qurán QS. Al-Kahfi [18]: 107 yang menghiasi Masjid Baitul Ma'rif Kota Pangkalpinang, seperti di bawah ini:



Gambar 1. Kaligrafi QS. Al-Kahfi [18]: 107 di Masjid Kota Pangkalpinang
Secara lengkap ayat di atas sebagai berikut:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَانَتْ لَهُمْ جَنَّاتُ الْفُردُوسِ نُزُلًا

Menurut beberapa sumber kitab tafsir: Tafsir Al-Muyassar, Tafsir Al-Mukhtashar, Zubdatut Tafsir Min Fathil Qadir, Tafsir Al-Wajiz, Tafsir Ibn Katsir dan Tafsir Kementerian Agama RI, QS. Al-Kahfi [18]: 107 menjelaskan bahwa Sesungguhnya orang yang beriman kepada Allah dan rasul-Nya dan membenarkan risalah para rasul dan berbuat amal saleh

¹⁴ Benny Afwadzi and Miski Miski, 'RELIGIOUS MODERATION IN INDONESIAN HIGHER EDUCATIONS: Literature Review', *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 22.2 (2021), pp. 203-31, doi:10.18860/ua.v22i2.13446.



semata-mata untuk mencapai keridaan-Nya, bagi mereka disediakan surga Firdaus sebagai tempat tinggal.¹⁵

Dalam perspektif moderasi beragama, ayat ini mengajarkan sikap yang membangun keseimbangan dalam meneguhkan keimanan kepada Allah dan melakukan perbuatan baik yang berkontribusi bagi orang sekitarnya. Hal ini sependapat dengan pendapat Wahbah al-Zuhailly; Moderasi dipahami sebagai keseimbangan dalam keyakinan, sikap, perilaku, tatanan, muamalah, dan moralitas. Ini berarti juga bahwa Islam adalah agama yang sangat moderat, tidak berlebihan dalam segala perkara, dan tidak berlebihan dalam agama.

QS. Al-Kahfi [18]: 107 ini secara tersirat menggambarkan nilai moderasi beragama yang dapat diambil; *Pertama*, nilai moderasi beragama diwujudkan melalui kombinasi antara iman yang kuat dan amal saleh.; *Kedua*, nilai moderasi beragama muncul dari keseimbangan antara aspek spiritual (iman) dan tindakan nyata (amal saleh); *Ketiga*, ayat ini menyiratkan bahwa orang-orang yang beriman dan beramal saleh adalah sebaik-baik makhluk, yang memiliki moralitas dan etika yang tinggi.

2. Keseimbangan Aktivitas keagamaan (QS. At-Taubah[9]: 18)

Keseimbangan aktivitas keagamaan merujuk pada usaha untuk menjaga harmoni antara berbagai aktivitas keagamaan dengan aspek-aspek lain dalam kehidupan sehari-hari dengan berusaha menjalankan kewajiban dan kegiatan keagamaan dengan cara yang tidak berlebihan atau terlalu ekstrem, tetapi juga tidak mengabaikannya sama sekali. Keseimbangan aktivitas keagamaan antara lain dengan Mengatur waktu untuk ibadah dan kehidupan duniawi, Tidak berlebihan dalam praktik keagamaan, Menjaga hubungan sosial dan tanggung jawab lainnya.

Keseimbangan aktivitas keagamaan tampak pada kaligrafi QS. At-Taubah[9]: 18 yang menghiasi dinding Masjid baitul Ma'rif Kota Pangkalpinang seperti di bawah ini:



Gambar 2. Kaligrafi QS. At-Taubah[9]: 18 di Masjid Kota Pangkalpinang

Secara lengkap bunyi ayat tersebut sebagai berikut:

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَحْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

Beberapa kitab tafsir: Tafsir Al-Muyassar, Tafsir Al-Madinah Al-Munawwarah, Tafsir Al-Mukhtashar, Zubdatut Tafsir Min Fathil Qadir sepakat bahwa orang yang

¹⁵ <https://tafsirweb.com/4933-surat-al-kahfi-ayat-107.html>



memakmurkan masjid adalah orang-orang yang beriman. Tafsir Ibn Katsir menyatakan bahwa tidak layak bagi orang-orang musyrik memakmurkan masjid-masjid Allah. Menurut Tafsir Kementerian Agama RI, ayat ini menerangkan bahwa yang patut memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang-orang yang benar-benar beriman kepada Allah dan berseberah diri kepada-Nya serta percaya akan datangnya hari akhirat tempat pembalasan segala amal perbuatan, melaksanakan salat, menunaikan zakat dan tidak takut kepada siapa pun selain kepada Allah.¹⁶

Lebih rinci kitab *Hidayatul Insan bi Tafsiril Qur'an* menjelaskan bahwa makna memakmurkan masjid terbagi dua; zhahir dan batin. Zhahir berkaitan dengan fisik (seperti bersih dan nyaman), sedangkan batin berkaitan dengan dzikrullah dan syi'ar-syi'ar Islam (seperti azan, shalat Jum'at, dan shalat berjama'ah, membaca Al Qur'an, berdzikir, beribadah, dsb.) dan kegiatan keagamaan (seperti pengajian dan pendalaman agama)¹⁷

Dalam perspektif moderasi beragama, QS. At-Taubah[9]: 18 dipahami sebagai metode dalam beribadah, bermuamalah, praktik ekonomi, sosial dan seluruh aspek kehidupan, khususnya bagi orang-orang yang berupaya memakmurkan masjid. Kegiatan ini menegaskan bahwa untuk memakmurkan masjid harus menjauhi sikap sektarianisme, rasisme, dan diskriminasi dalam bentuk apapun bertentangan. (Rizco, 2018) Sikap-sikap tersebut harus dilawan dengan berbagai cara karena mengganggu keutuhan tanah air, memperkeruh harmoni sosial antara masyarakat sekitar masjid yang memiliki hak dan kewajiban yang setara dalam memakmurkan masjid.

QS. At-Taubah[9]: 18 menggambarkan beberapa nilai moderasi beragama di antaranya; *Pertama*, penegasan bahwa yang dapat memakmurkan masjid-masjid Allah adalah orang yang memiliki iman yang kuat kepada Allah dan keyakinan pada hari akhir. *Kedua*, pelibatan pelaksanaan ketaatan kepada Allah, seperti salat, sebagai bentuk pengabdian dan hubungan spiritual yang kuat. *Ketiga*, pencerminan sikap kepedulian sosial dan keberlanjutan, *Keempat*, sikap tawakal dan ketakutan yang seharusnya hanya kepada Allah, sehingga tidak terpengaruh oleh tekanan atau intimidasi dari pihak lain. *Kelima*, sikap pengharapan mendapat petunjuk Allah sebagai tujuan akhir dari ibadah dan amal kebaikan yang dilakukan.

3. Konsistensi anti Antropomorfisme (QS. Al-Ikhlas [112]: 1- 4)

Konsistensi anti-antropomorfisme dipahami sebagai upaya untuk menghindari atau menentang pemberian sifat-sifat manusia (antropomorfisme) kepada Tuhan misalnya dengan memberikan ciri-ciri atau perilaku manusia kepada Tuhan. Konsistensi anti-antropomorfisme juga berarti menjaga pemahaman bahwa entitas non-manusia harus dipahami dan diperlakukan sesuai dengan sifat atau karakteristik asli-Nya.

Konsistensi anti-antropomorfisme ini tampak pada hiasan kaligrafi QS. Al-Ikhlas menghiasi juga menghiasi dinding masjid baitul Ma'ruf Kota Pangkalpinang semisal pada profil langit-langit di sekeliling ruangan masjid, berikut surat tersebut:

¹⁶ <https://tafsirweb.com/3034-surat-at-taubah-ayat-18.html>

¹⁷ <https://tafsirweb.com/3034-surat-at-taubah-ayat-18.html>





Gambar 3. Kaligrafi QS. Al-Ikhlâs di Masjid Kota Pangkalpinang

Secara lengkap bunyi ayat tersebut sebagai berikut:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ اللَّهُ الصَّمَدُ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

Dalam Tafsir Kementerian Agama RI, QS. Al-Ikhlâs ini menegaskan sifat ketuhanan Allah SWT. dengan menyatakan bahwa Dia adalah Allah Yang Maha Esa, tidak tersusun dan tidak berbilang dan tidak suatu apa pun serta tidak ada satu sifat makhluk pun yang menyamai-Nya dan Maha Esa pada perbuatan-Nya. Surah ini juga merupakan penegasan sifat Maha suci Allah dari mempunyai anak dan penegasan bahwa tidak ada yang setara dan sebanding dengan Dia dalam zat, sifat, dan perbuatan-Nya.

QS. Al-Ikhlâs ini menegaskan secara eksplisit nilai-nilai moderasi beragama yang signifikan. *Pertama*, Penegasan sifat keEsaan Allah dan penolakan terhadap bermacam bentuk kesyirikan, *Kedua*, penegasan sikap independen Allah dan sikap dependen makhluk-Nya. *Ketiga*, penegasan zat-Nya yang Maha Abadi tidak sama dengan makhluk-Nya bersifat fana. *Keempat*, penolakan terhadap antropomorfisme (Memberikan Sifat Manusia pada Allah) karena Allah Maha Suci dan Transenden.

4. Sikap keberagamaan yang adil dan berimbang (QS. Al-Baqarah[2]: 255)

Sikap keberagamaan yang adil dan berimbang merujuk pada cara seseorang atau masyarakat dalam menjalankan kehidupan beragama dengan penuh penghargaan terhadap keberagaman, tanpa memihak atau mendiskriminasi agama atau keyakinan lain. Sikap keberagamaan yang adil dan berimbang juga berupaya untuk menghindari pandangan ekstrem atau fanatik terhadap agama. Dengan sikap ini, memahami agama dengan cara yang moderat, rasional, dan damai, serta menghindari sikap yang dapat menyebabkan ketegangan atau konflik antar kelompok agama.

Sikap keberagamaan yang adil dan berimbang tampak pada kaligrafi QS. Al-Baqarah[2]: 255 juga menghiasi dinding Masjid Baitul Ma'ruf Kota Pangkalpinang sebagai berikut:



Gambar 4. Kaligrafi QS. Al-Baqarah[2]: 255 di Masjid Kota Pangkalpinang

Secara lengkap bunyi QS, Al-Baqarah [2]: 255 sebagai berikut:

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ ۚ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۗ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۗ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ ۗ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ ۗ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا ۗ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

Pada QS. Al-Baqarah: 255 dijelaskan tentang Kemahaesaan Allah SWT. dengan segala sifatnya berhak untuk disembah, berhak mengatur makhluk-Nya tanpa ada kelalaian sedikit pun, berhak atas segala apa yang ada di langit dan di bumi, dan berhak menguasai tanpa terbatas terhadap segala apa yang terjadi di langit dan bumi dengan segala isinya.

Secara umum, QS. Al-Baqarah: 255 menyajikan nilai-nilai moderasi beragama yang dapat diimplementasikan dalam bentuk sikap, meliputi: *Pertama*, keseimbangan sikap pengakuan dan kepatuhan kepada Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang berkuasa atas segala sesuatu. *Kedua*, Keseimbangan sikap pengakuan kerendahan hati pada manusia yang menyadari kekuatan dan kebesaran Allah, *Ketiga*, Keseimbangan sikap pengakuan bahwa Allah bertindak dengan adil dan bijaksana. *Keempat*, Keseimbangan penyadaran sikap bahwa segala sesuatu berada di bawah pengawasan-Nya. *Kelima*, Keseimbangan penyeteraan persaudaraan dalam sikap keimanan. toleransi, saling menghormati, dan bekerja sama untuk menciptakan harmoni di antara umat Islam.

5. Keseimbangan aktivitas duniawi dan ukhrowi (QS. Al-Munafiqun[63]: 9-11)

Keseimbangan antara duniawi dan ukhrowi berarti seorang Muslim harus bisa menjalankan aktivitas di dunia dengan baik, seperti bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup, namun tidak melupakan tanggung jawab dan kewajiban terhadap agama dan kehidupan akhirat. Seorang Muslim yang seimbang tidak akan menghabiskan seluruh waktunya hanya untuk dunia, tetapi juga memberikan perhatian dan waktu untuk beribadah dan beramal baik.

Keseimbangan antara duniawi dan ukhrowi terdapat juga pada kaligrafi ayat al-Qur'an di bagian masjid baitul Ma;ruf Kota Pangkalpinang terdapat QS. Al-Munafiqun[63]: 9-11



Gambar 5. Kaligrafi QS. Al-Munafiqun[63]: 9 -11 di Masjid Kota Pangkalpinang

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ ۚ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

Pada ayat ini Allah mengingatkan bahwa kesibukan mengurus harta benda dan memperhatikan persoalan anak-anak jangan membuat manusia lalai dari kewajibannya kepada Allah atau bahkan tidak menunaikannya. Disinilah pentingnya menyeimbangkan perhatian terhadap dunia dan akhirat. Ayat ini sejalan dengan konsep yang digagas dalam konsep moderasi beragama. Dalam perspektif moderasi beragama, ayat ini yang sangat tegas mengajarkan keseimbangan dalam aktivitas duniawi dan ukhrowi. Moderasi beragama dalam ayat ini dapat dipahami sebagai cara memandang kehidupan, sikap dalam menjalani kehidupan, dan perilaku bermasyarakat yang selalu mengambil posisi di tengah-tengah dalam menyeimbangkan urusan dunia dan akhirat, selalu bertindak adil dalam membagi waktu untuk mendapatkan harta dan mengurus anak keturunan.

Selanjutnya pada QS. Al-Munāfiqūn:10

وَأَنْفِقُوا مِنْ مَّا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ فَيَقُولَ رَبِّ لَوْلَا أَخَّرْتَنِي إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيبٍ فَأَصَّدَّقَ وَأَكُنْ مِنَ الصَّالِحِينَ

Dalam Tafsir Kementerian Agama RI, Allah menganjurkan agar orang-orang mukmin membelanjakan sebagian rezeki yang telah dikaruniakan kepadanya, sebagai tanda syukur atas nikmat-Nya. Hal itu bisa berupa menyantuni anak-anak yatim, orang-orang fakir miskin, dan sebagainya. Dalam perspektif moderasi beragama, tampak bahwa prinsip adil dan berimbang dalam mendistribusikan harta yang sudah diperoleh harus diterapkan dalam menjalani kehidupan. Adil dan seimbang antara hak dan kewajiban, antara kepentingan individual dan kemaslahatan komunal, antara keharusan dan kesukarelaan. Ayat ini sejalan dengan prinsip moderasi beragama yang adil dan berimbang dalam memandang, menyikapi, dan mempraktikkan semua konsep yang berpasangan.

QS. Al-Munāfiqūn:10 memiliki nilai-nilai moderasi beragama antara lain: *Pertama*, mendorong keseimbangan sikap peduli sosial terhadap kebutuhan orang lain. *Kedua*, mencerminkan keseimbangan sikap sadar melakukan amal kebaikan dan bersedekah sebelum ajal tiba. *Ketiga*, menunjukkan mencerminkan keseimbangan sikap akan kebutuhan untuk terus meningkatkan amal perbuatan dan memperbaiki diri sepanjang hidup. *Keempat*, mencerminkan keseimbangan sikap beragama dalam berbuat baik dan bersedekah kepada sesama.



6. Sikap toleran terhadap perbedaan (QS. Al-Baqarah[2]: 45-46)

Sikap toleran terhadap perbedaan merujuk pada kemampuan untuk menerima, menghormati, dan menghargai perbedaan yang ada antara individu atau kelompok, baik itu dalam hal keyakinan agama, budaya, ras, etnis, pandangan politik, ataupun cara hidup lainnya. Toleransi tidak berarti menyetujui atau menerima sepenuhnya pandangan atau cara hidup orang lain, tetapi lebih pada sikap untuk hidup berdampingan dengan rasa saling menghormati meskipun ada perbedaan.

Sikap toleran terhadap perbedaan ini tampak pada bagian langit-langit Masjid Baitul Ma'ruf Kota Pangkalpinang terpampang QS. Al-Baqarah[2]: 45-46 sebagai berikut:



Gambar 6. Kaligrafi QS. Al-Baqarah[2]: 45-46 di Masjid Kota Pangkalpinang

Selengkapnya bunyi QS. Al-Baqarah[2]: 45 sebagai berikut:

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

Pada Ayat tersebut ditegaskan bahwa Allah memberikan bimbingan kepada umat manusia menuju jalan yang paling baik, yaitu dengan memohon pertolongan kepada Allah dengan kesabaran dan salat. Dalam tafsir kemenag RI, kata “sabar” diidentifikasi dengan sikap dan perilaku tabah menghadapi kenyataan yang terjadi, tidak panik, tetapi tetap mampu mengendalikan emosi. Sikap tenang menerima kenyataan dan memikirkan mengapa hal itu terjadi dan berupaya bagaimana cara mengatasi dan mengantisipasinya dengan sebaik-baiknya. Sedangkan salat merupakan upaya mencegah seseorang dari perbuatan-perbuatan yang tidak baik karena selalu ingat kepada Allah, sehingga hal itu akan menghalangi muslim dari perbuatan-perbuatan yang jelek, baik diketahui orang lain, maupun tidak.

Dalam perspektif moderasi beragama, ayat ini menjadi pedoman hidup moderasi beragama akan mendorong masing-masing umat beragama untuk bersikap dan berperilaku tabah menghadapi kenyataan yang terjadi, tidak panik ketika banyak permasalahan, tetapi tetap mampu mengendalikan emosi secara sadar sehingga tidak bersifat ekstrem dan berlebihan dalam menyikapi permasalahan yang dihadapi, termasuk sikap sabar dalam menghadapi perbedaan pemikiran dan berimbang menerima pendapat orang lain sehingga dapat hidup dalam sebuah kesepakatan bersama orang lain.¹⁸

QS. Al-Baqarah[2]: 45 ini memiliki nilai-nilai moderasi beragama yang dapat diambil; *Pertama*, mengajarkan keseimbangan sikap sabar dengan ketekunan dan keuletan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. *Kedua*, mewujudkan keseimbangan sikap khusyuk menjalankan ibadah meski terasa berat pada awalnya dengan keadaan hati yang tunduk

¹⁸ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019, h. 22.



dan khusyuk dalam beribadah, sehingga dapat memperdalam hubungan spiritual dengan Allah.

7. Keseimbangan pola hidup beragama (QS. Ibrahim [14]: 7)

Keseimbangan pola hidup beragama merujuk pada kemampuan untuk menjalankan kehidupan agama secara harmonis, tanpa berlebihan atau mengabaikan salah satu aspek hidup, baik yang berkaitan dengan ibadah maupun aspek kehidupan duniawi. Dalam konteks ini, keseimbangan berarti menjaga agar kehidupan spiritual dan kehidupan duniawi seseorang berjalan saling mendukung, tanpa menempatkan salah satu sisi lebih penting dari pada yang lain. Keseimbangan pola hidup beragama ini dapat dilakukan dengan menjaga hubungan dengan Allah dan sesama manusia, tidak mengabaikan dunia untuk akhirat atau sebaliknya, mengelola waktu secara prioritas, dan hidup sederhana dengan tidak berlebihan.

Keseimbangan pola hidup beragama ini tampak pada kaligrafi QS. Ibrahim [14]: 7 di Masjid Baitul Ma'ruf Kota Pangkalpinang bawah ini:



Gambar 7. Kaligrafi QS. Ibrahim [14]: 7 di Masjid Kota Pangkalpinang Selengkapnya bunyi QS. Al-Baqarah[2]: 45 sebagai berikut:

وَإِذْ نَادَىٰ رَبُّكُمْ لَعَلَّكُمْ أَشْكُرُونَ لَعَلَّكُمْ أَشْكُرُونَ لَعَلَّكُمْ أَشْكُرُونَ لَعَلَّكُمْ أَشْكُرُونَ

Penafsiran ayat di atas menurut beberapa kitab tafsir, seperti: Tafsir Al-Muyassar, Tafsir Al-Mukhtashar, Zubdatut Tafsir Min Fathil Qadir, Tafsir Al-Wajiz dan Tafsir Ibn Katsir, dan Tafsir Kemenag RI, ayat ini merupakan peringatan Allah kepada hamba-Nya untuk senantiasa bersyukur atas segala nikmat yang telah dilimpahkan-Nya. Apa bila hamba-Nya bersyukur, maka nikmat itu akan ditambah lagi. Sebaliknya, ayat ini merupakan peringatan bagi hamba-Nya yang mengingkari nikmat dan tidak mau bersyukur, maka Allah akan menimpakan azab yang sangat pedih kepada hamba-Nya. Mensyukuri rahmat Allah bisa dilakukan dengan berbagai dua cara, yakni ucapan dan perbuatan yang setulus hati.

QS. Ibrahim: 7 secara implisit menyampaikan nilai-nilai moderasi beragama, yakni: penekanan nilai syukur sebagai bentuk moderasi beragama, penghargaan terhadap syukur nikmat dan ingkar nikmat, dan menjaga keseimbangan antara syukur dan pengabdian. Dalam perspektif moderasi beragama, ayat ini secara jelas bahwa sikap hidup yang seharusnya adalah menjaga keseimbangan pola hidup, yakni bersyukur dan tidak kufur atas nikmat Allah. Sikap syukur mengakui adanya perbedaan jenis kelamin dengan tidak mendeskreditkan lawan jenis dan status sosial. Sehingga di antara kebaikan dan keburukan tercipta sikap adil dan berimbang dalam kehidupan bermasyarakat. (M. Quraish

Shihab, 2020). Sikap ini sejalan dengan konsep *wasathiyah* yang bertitik tolak dari konsep “ummatan wasathan” dalam QS. Al-Baqarah: 143.

8. Keseimbangan antara teks dan konteks QS. Al-Ankabut[29]: 45

Keseimbangan antara teks dan konteks merujuk pada pemahaman dan penerapan suatu pesan atau ajaran dengan mempertimbangkan dua elemen penting, yaitu teks (isi atau naskah itu sendiri) dan konteks (situasi atau latar belakang di mana teks tersebut diterapkan). Dalam hal ini, keseimbangan antara keduanya adalah penting agar teks tidak hanya diterima mentah-mentah, tetapi dipahami secara mendalam dengan mempertimbangkan situasi yang relevan saat teks tersebut disampaikan.

Keseimbangan antara teks dan konteks juga dapat ditemukan kaligrafi Masjid Baitul Ma'tuf Kota pangkalpinang yaitu QS. Al-Ankabut[29]: 45 sebagai berikut:



Gambar 8. Kaligrafi QS. A

I-Ankabut[29]: 45 di Masjid Kota Pangkalpinang

Selengkapnya bunyi QS. Al-Baqarah[2]: 45 sebagai berikut:

اٰتِلْ مَا اُوْحِيَ اِلَيْكَ مِنَ الْكِتٰبِ وَاَقِمِ الصَّلٰةَ ۗ اِنَّ الصَّلٰةَ تَنْهٰى عَنِ الْفَحْشَآءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللّٰهِ اَكْبَرُ ۗ وَاللّٰهُ يَعْلَمُ مَا
تَصْنَعُوْنَ

Tafsir Kementerian Agama RI menjelaskan bahwa ayat ini adalah perintah bagi Nabi Muhammad dan umatnya agar selalu membaca dan memahami Al-Qur'an guna mendekatkan diri kepada Allah. Dengan memahami pesan-pesan Al-Qur'an, upaya memperbaiki dan membina dirinya sesuai dengan tuntutan Allah. Penghayatan terhadap bacaan al-Qur'an akan mempengaruhi sikap, tingkah laku, dan budi pekerti orang yang membacanya. Sedangkan menurut Tafsir as-Sa'di, perintah shalat adalah upaya menyambungkan (*athaf*) sesuatu yang bermakna khusus kepada yang bermakna umum, yakni mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Ayat ini menuntut sikap konsisten dalam shalat karena mempunyai tujuan yang lebih besar dan lebih agung guna mengingatkan hati, lisan dan badan.¹⁹

Dalam perspektif moderasi beragama, perintah membaca Al-Quran disandingkan dengan perintah solat menunjukkan adanya keseimbangan antara teks dan konteks, teks berisi perintah, sedangkan solat adalah manifestasi dari pengamalan pembacaan Al-Qur'an. Dengan pelaksanaan solat diharapkan terjadi keseimbangan kehidupan manusia yang jauh dari perbuatan keji dan mungkar sebagai dampak positif salat. Mengerjakan salat

¹⁹ <https://tafsirweb.com/7271-surat-al-ankabut-ayat-45.html>



dianggap sebagai perwujudan dari keyakinan. Salat menjadi bukti keyakinan diri sangat tergantung kepada Allah sekaligus sebagai bukti keseimbangan dunia akhirat.

9. Keseimbangan dalam sikap mengendalikan diri (QS.Ali-Imran[3]: 102)

Keseimbangan dalam sikap mengendalikan diri merujuk pada kemampuan seseorang untuk mengatur emosi, pikiran, dan tindakan dengan bijaksana, tenang dan fokus meskipun menghadapi tantangan atau tekanan. Dengan sikap ini, seseorang mampu mengendalikan diri secara seimbang tidak akan bertindak impulsif atau terpengaruh oleh emosi sesaat.

Keseimbangan dalam sikap mengendalikan diri seperti tercermin pada kaligrafi QS.Ali-Imran[3]: 102 yang tampak pada Langit-langit Masjid Baitul Ma'ruf Kota Pangkalpinang berikut ini:



Gambar 9. Kaligrafi QS.Ali-Imran[3]: 102 di Masjid Kota Pangkalpinang Selengkapnya bunyi QS. Al-Baqarah[2]: 45 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Para pakar tafsir memiliki kemiripan dalam menafsirkan kata "haqqa Tuqatih". Dalam perspektif moderasi beragama, pendapat Tafsir Al-Muyassar menafsirkan keseimbangan dalam beragama dengan cara menaati Allah dan tidak bermaksiat kepadaNya, mensyukuriNya dan tidak mengingkari nikmatnya, serta mengingat-ingatNya dan tidak melupakanNya. Berdasarkan Tafsir Al-Mukhtashar, Keseimbangan dalam moderasi beragama dengan mengikuti perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Sedangkan menurut Zubdatut Tafsir Min Fathil Qadir keseimbangan dengan tidak meninggalkan apa yang diwajibkan syariat dalam mengerjakannya, dan tidak melakukan apa yang diwajibkan untuk meninggalkannya. Demikian pula Tafsir Al-Wajiz dan tafsir Ibn Katsir, keseimbangan dalam beragama dipahami dengan takwa kepada-Nya dengan tidak melakukan kemaksiatan. Bersyukurlah kepada-Nya dan tidak mengingkari anugerah nikmat-Nya.²⁰

QS.Ali-Imran[3]: 102 ini secara implisit menyajikan nilai-nilai moderasi beragama, mencakup praktik keimanan yang seimbang dan terkendali, mencerminkan sikap moderasi dalam menjalani kehidupan beragama sesuai prinsip-prinsip Islam, mengajarkan toleransi dan kerjasama antarumat Islam, dan sikap tenggang rasa dan kerjasama di antara umat Islam untuk mencapai tujuan bersama sekaligus menjaga harmoni di antara umat manusia.

²⁰ <https://tafsirweb.com/1234-surat-ali-imran-ayat-102.html>



C. Penutup

Pemahaman terhadap kaligrafi Al-Qur'an secara moderat di atas menekankan keseimbangan dalam keyakinan beragama yang konsisten, sikap beragama yang moderat, perilaku beragama yang seimbang, tatanan beragama mengedepankan keharmonisan, dan moralitas beragama yang mengedepankan kebaikan. Jelas bahwa keseimbangan antara akal dan wahyu, antara hak dan kewajiban, antara keharusan dan kesukarelaan harus termanifestasikan dalam kehidupan beragama. Dengan demikian, tujuan moderasi beragama yang menekankan sikap adil dan berimbang dalam memandang, menyikapi, dan mempraktikkan semua konsep yang berpasangan, khususnya teks kitab suci, dapat diterima oleh semua pihak. Dengan pendekatan tafsir moderasi beragama ini, kaligrafi ayat Al-Qur'an yang secara umum dipahami oleh masyarakat kota Pangkalpinang hanya sebagai hiasan dinding masjid agar terlihat estetik dan bernuansa religius, pada akhirnya sebagai media untuk menyerukan moderasi beragama, dengan menyeimbangkan antara kehidupan dunia dan akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afwadzi, B., & Miski, M. (2021). RELIGIOUS MODERATION IN INDONESIAN HIGHER EDUCATIONS: Literature Review. *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 22(2), 203–231. <https://doi.org/10.18860/ua.v22i2.13446>
- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45–55.
- Arif, K. M. (2021). Concept and Implementation of Religious Moderation in Indonesia. *Al-Risalah*, 12(1), 90–106. <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v12i1.1212>
- Dodi, L., Huda, M., & Sufirmansyah, S. (2021). *Grounding the Vision of Religious Moderation as a Strategic Step in Preparing the Next Generation of the Nation towards Global Era*. 7. <https://doi.org/10.4108/eai.27-10-2020.2304176>
- Fahri, mohammad, A. zainuri. (2022). Moderasi Beragama di Indonesia Mohamad. *Religions*, 13(5), 451. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar/article/download/5640/3010/>
- Firdausiyah, U. W., & Wafi, H. A. (2022). Spiritual Message of Al-Qur'an Calligraphy in Raudhatul Mukhlisin Mosque Jember. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 23(1), 195. <https://doi.org/10.14421/qh.2022.2301-10>
- Jati, W. R. (2023). the Religious Moderation for Indonesia Muslim Middle Class: Challenges and Solutions. *Penamas*, 36(1), 19–36. <https://doi.org/10.31330/penamas.v36i1.647>
- Kirom, S., & Hakim, A. L. (2020). Kaligrafi Islam Dalam Perspektif Filsafat Seni. *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*, 20(1), 55–67. <https://doi.org/10.14421/ref.v20i1.2397>
- Muchtar, C., Dwi Noviani, Mardeli, Mutiara, & Manna Dey. (2022). Religious Moderation in the Framework of Life. *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIERM)*, 4(2), 135–149. <https://doi.org/10.47006/ijierm.v4i2.142>
- Muhaemin, Rusdiansyah, Pabbajah, M., & Hasbi. (2023). Religious Moderation in Islamic Religious Education as a Response to Intolerance Attitudes in Indonesian Educational Institutions. *Journal of Social Studies Education Research*, 14(2), 253–274.
- Parhan, M., Nugraha, R. H., & Fajar Islamy, M. R. (2022). Model of Religious Moderation In Universities: Alternative Solutions To Liberal, Literal And Radical Islam. *Edukasia*



- Islamika*, 7(1), 1-23. <https://doi.org/10.28918/jei.v7i1.5218>
- RI, T. P. K. A. (2019). Moderasi Beragama. In *Kalangwan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa dan Sastra* (Vol. 12, Issue 1). Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Sulaiman, S., Imran, A., Hidayat, B. A., Mashuri, S., Reslawati, R., & Fakhurrrazi, F. (2022). Moderation religion in the era society 5.0 and multicultural society. *Linguistics and Culture Review*, 6, 180-193. <https://doi.org/10.21744/lingcure.v6ns5.2106>
- Wulandari, D., & Soeteja, Z. S. (2020). *Expression of Faith in the Work of Syahdu Ramadhan Calligraphy Abay D. Subarna*. 419(Icade 2019), 212-216. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200321.051>
- Yasmin, D., Fajriani, I. A., & ... (2023). Strengthening and Challenges of Religious Moderation in Indonesia: Toward a Moderate Society. ... : *Jurnal Studi Moderasi ...*, 1(Query date: 2023-08-15 01:53:33), 1-10. <https://ejournal.aecindonesia.org/index.php/wasathiyah/article/view/76>
- Zakiah. (2019). Moderasi Beragama Masyarakat Menengah Muslim : Studi Terhadap Majelis Taklim Perempuan Moderation of Religion Among the Middle Class Muslim : a Case Study of Women Religious Assembly in Yogyakarta. *Jurnal Multikultural & Multireligius*, 18(2), 237-259. <https://jurnalharmoni.kemenag.go.id/index.php/harmoni/article/view/392>

